

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 2,
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN, SONGKET, KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM
PELAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,
November 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Roza Muliati
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza
Dini Yanuarni
Thegar Risky
Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Suciiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184-198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. *Jurnal Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI “AKU DAN SEKUJUR MANEKIN”

Nike Suryani

Program Studi Sendratasik
FKIP Universitas Islam Riau (UIR)
nikesuryani_87@yahoo.com

ABSTRAK

Aku dan Sekujur Manekin merupakan sebuah wujud karya tari yang mengusung tubuh tari dan keperempuanan dalam wacana seni pertunjukan. Dengan memfokuskan pada rekonsruksi seni pertunjukan pada masa tertentu, maka ada batasan untuk menganalisis bagaimana tubuh perempuan dimaknai, diinterpretasikan, dan direpresentasikan dalam bentuk karya tari. Tubuh tari dalam tulisan ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni yang diproduksi, dilakukan, dan diinterpretasikan oleh perempuan, melainkan juga bagaimana masyarakat mengartikan tubuh tari tersebut. Garapan karya tari Aku dan Sekujur Manekin menunjukkan sejauhmana terjadi kontradiksi tokoh perempuan dalam proses transformasinya. Tulisan ini akan digunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan ini menegaskan adanya keterkaitan antara satu teks dengan teks lain. Sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain yang merupakan semacam kisi-kisi. Melalui kisi-kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan pembaca untuk memilih dan mengambil ciri-ciri menonjol dari teks tersebut dan memberikan sebuah struktur pada teks baru.

Kata Kunci: feminisme, Tubuh, Fashion

ABSTRACT

Aku dan Sekujur Manekin is dance performance presenting dance body feminism in a performance. Focusing on reconstruction of performing art in certain time, there is a limitation in analysing how female body is to be interpreted and represented in the work of dance. The dance body in this writing is not only seen in the form of art produced, carried out, and interpreted by women, but also how the community interpret the dance body. The work of Aku dan Sekujur Manekin shows how to what extent the contradiction of women occurs in their transformation. This writing uses intertextual approach. This approach confirms interrelation between one text and another. A work can only be read in its relation or contradiction with other texts in the form of gridlines. Through these gridlines, a text is

read and given a structure to let reader choose the dominant characteristics of the text and give a new structure in a new text.

Key words: *feminism, body, fashion*

PENDAHULUAN

Manekin (*mannequin*) sebenarnya bukan benda yang asing dalam kehidupan kaum perempuan. Dalam kaitannya dengan dunia fesyen (*fashion*), manekin menjadi salah satu benda yang disadari atau tidak, paling sering ditemui, diperhatikan, bahkan dikagumi. Pasalnya, libido terhadap pakaian dan segala aksesoris yang ditujukan untuk kepentingan penampilan kaum perempuan, sebenarnya berhubungan erat dengan bagaimana semua itu dipajang, ditampilkan, atau dipamerkan. Dan benda yang paling efektif untuk memajang semua itu adalah manekin, yaitu: boneka manusia yang digunakan untuk memamerkan pakaian. *Fashion* yang dikenakan pada boneka manekin merupakan daya tarik bagi kaum perempuan, sehingga mereka menginginkan untuk memiliki barang-barang yang dipakai oleh boneka manekin tersebut. Malcolm Barnard dalam bukunya *Fashion* sebagai

komunikasi, memulai pengertiannya mengenai fashion dengan mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED). Menurut Malcolm: “Etimologi kata ini terkait dengan bahasa latin, *Factio*, yang artinya membuat”. Karena itu, arti asli *fashion* adalah sesuatu kegiatan yang di lakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang.

Manekin bisa dilihat sebagai salah satu instrumen bagi wacana tubuh. Sebagaimana diketahui, dalam peradaban kontemporer, tubuh menjadi wacana yang populer, baik sebagai representasi maupun sebagai komodifikasi dari budaya industri. Tubuh, bahkan juga telah menjadi mekanisme pendisiplinan terhadap manusia modern (Anthony Synnot, 2003-27). Dalam kaitannya dengan manekin, tubuh manusia, terutama perempuan, diarahkan pada satu tipe tertentu, yang dinamakan tubuh ideal, tubuh seksi, dan lain-lain.

Pencitraan terhadap tubuh perempuan yang erotic dan seksual yang mulai berkembang dikala *booming* media massa di akhir tahun 1990- an telah jauh berkembang sejalan dengan semakin lunaknya batasan ideologis maupun pengekan media ala Suharto. Dalam seni pertunjukan perempuan kebanyakan memiliki daya tarik tersendiri, baik dari tubuhnya, parasnya, keluwesan dalam penampilannya saat tampil di atas panggung. Seni pertunjukan yang berpangkal pada tradisi maupun berpola modern tidak pernah kekurangan ide dan tema garapan yang bersumber pada perempuan. Perempuan yang berkarakter populer sering menjadi pilihan untuk sumber garapan penyajian sesering mereka yang tanpa tanda pengenal seperti ibu, istri, pembantu rumah tangga, atau pun penjaja seks (Kusmayati, 2009). Realita perilaku mereka yang ditemui koreografer ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan. Tidak jauh berbeda dengan manekin, tubuh perempuan diasumsikan dengan seksi, ideal, dan lain-lain merupakan perwujudan dan rekayasa yang

kehadirannya diilhami oleh manekin. Secara tidak langsung pasar pakaian jadi juga tengah dikembangkan. Tentunya, akan lebih mudah dan menguntungkan bagi industri pakaian jadi, bila mereka cukup memproduksi satu tipe atau ukuran pakaian saja, yang akan cocok bagi semua tubuh konsumen. Filsuf kontemporer melihat hal ini sebagai suatu pola di mana tubuh diciptakan atau dikonstruksi oleh hukum sosial, moralitas dan nilai-nilai. Ia menamakan tubuh semacam ini sebagai ‘tubuh sosial’ (Michel Foucault, 2010-105) atau, dalam kaitannya dengan logika pasar, dapat dinamakan sebagai ‘tubuh pasar’.

Manekin menjadi entitas yang memainkan peran penting dalam pasar fesyen. Diciptakan dengan mengambil sampel para model yang bertubuh langsing, manekin kemudian secara laten mengiklankan pemahaman tentang tubuh ideal pada banyak perempuan. Ketika digunakan sebagai alat pajang pakaian di berbagai toko pakaian, manekin tidak saja tengah mengiklankan fesyen yang dikenakannya, namun pada saat yang bersamaan, juga mengiklankan tubuh

yang ideal untuk mengenakan fashion yang dipajang itu.

Para perempuan tanpa sadar berusaha membuat tubuhnya sendiri menjadi seindah, seideal tubuh manekin. Akibatnya, perempuan selalu menjadi obyek dari pelabelan spesifik yang berkaitan dengan tubuhnya seperti “keseksian”(menggiurkan, menggemaskan dan menggairahkan), jelek, busuk, gemuk dan sebagainya. Lebih jauh, tubuh perempuan menjadi objek eksploitasi dalam stereotipisasi yang mengusung daya tarik seksual dengan penekanan pada bagian-bagian tubuh sensual perempuan, seperti payudara, paha, pinggul atau pun tubuh sensual yang utuh, dengan kriteria-kriteria yang tergambar pada tubuh manekin itu.

Berjalan simultan dengan itu, media massa terutama televisi, setiap saat juga mengiklankan tubuh ideal tersebut, sekaligus beraneka produk untuk mencapai tubuh ideal. Hal itu ditambah pula dengan kecenderungan untuk memposisikan tubuh perempuan sebagai obyek untuk pemuas hasrat pandangan, terutama kaum laki-laki, sebagai mana yang dinyatakan Mulvey. Menurutnya, tubuh merupakan salah

satu daya tarik perempuan yang disukai oleh laki-laki. Dengan demikian, jarang sekali perempuan memilih untuk mendefinisikan tubuhnya menurut caranya sendiri. Tetapi mereka (perempuan) secara tidak langsung ikut serta dalam penilaian tertentu yang diterapkan oleh lingkungan di luar dirinya dalam menghargai tubuh. Akibatnya, seringkali terdapat masalah kesenjangan antara idealitas tubuh dengan persepsi umum. Realitas ini menghantui perempuan dan memojokkan cara berpikir mereka tentang status tubuhnya di ruang publik.

Femenis Prancis, Simone de Beauvoir menyatakan fenomena itu dengan kalimat: “*one is not born, but rather becomes a women*” dalam bukunya yang terkenal, *the Second Sex*. Dengan kalimat yang sering dikutip itu, Beauvoir ingin menjelaskan, bahwa bukan takdir biologis atau psikologis yang menentukan perempuan tampil seperti sekarang ini, melainkan konstruksi budaya tempat perempuan itu berada. seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, salah satu instrument dari budaya pasar

tersebut, adalah manekin, yang setiap saat mengkonstruksi pikiran kaum perempuan, tentang tubuh yang ideal.

Karya tari *Aku dan Sekujur Manekin* merupakan sosok dan rekayasa yang kehadirannya dilhami dunia fesyen dan manekin. Proses dalam penciptaan dirumuskan dengan cara mentransformasikan gagasan-gagasan tentang hubungan tubuh perempuan masa kini, dunia fesyen dan manekin ke dalam komposisi tari dengan memberikan interpretasi yang sesuai dengan kekinian. Bagaimana mentransformasikan gagasan-gagasan dari berbagai genre pertunjukan era postmodern ke dalam komposisi tari dan mengimajinasikan gagasan-gagasan manekin-manekin dalam sebuah karya dalam bentuk kontemporer. Melalui karya ini, pengkarya berharap dapat mewujudkan dan memberi sumbangan bagi dunia tari secara umum, agar dapat menciptakan komposisi tari yang merupakan hasil transformasi gagasan-gagasan tentang hubungan tubuh perempuan masa kini, dunia fashion dan manekin dengan memberikan interpretasi yang sesuai dengan kekinian. Kemudian menciptakan

komposisi tari yang merupakan hasil transformasi gerak dari berbagai genre pertunjukan era postmodern dengan tematik yang telah dipilih tersebut dan menciptakan karya tari melalui proses penggabungan atas karya-karya sebelumnya yang berisikan secara tematik ke dalam komposisi baru, dengan melakukan interpretasi ke dalam bentuk tari kontemporer.

Landasan penciptaan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, kajian lisan maupun sumber-sumber tertulis merupakan hal yang penting di dalam menunjang daya kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru. Untuk itu, karya tari *“Aku dan Sekujur Manekin”* dikembangkan dengan memperhatikan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan tema yang telah dipilih.

Sementara dari segi wacana, feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis pada 1792 berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung dari pada laki-laki

dalam realitas sosialnya. Ketika itu, perempuan, baik dari kalangan atas, menengah ataupun bawah, tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Oleh karena itulah, kedudukan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki di hadapan hukum. Pada 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda.

Feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "Perempuan sebagai Subyek" (*The Subjection of Women*) pada tahun (1869) Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme gelombang pertama. (Rose Mery Tong, 1896-57) Beberapa tulisan ini sangat terkait dengan karya "*Aku dan Sekujur Manekin*" yang mengusung isu tentang perempuan. Tulisan ini menegaskan bahwa gerakan feminisme menegaskan bahwa setiap perempuan memiliki hak yang

sama di bidang pendidikan, politik, dan sosial, terkait dengan itu karya tari "*Aku dan Sekujur Manekin*" seakan memaparkan kehidupan perempuan di era postmodern saat ini dalam kehidupan sosial dan fashion khususnya.

PEMBAHASAN

Proses Perancangan

Karya seni merupakan hasil dari proses mencipta yang memerlukan latihan dan pengetahuan. Hadi (2012: 34) menyebutkan bahwa pertumbuhan kreatifitas diperoleh dari pengalaman yang merangsang dan memberi semangat ingin memproses suatu penghayatan, perasaan imajinasi dan mengekspresikannya dalam sebuah karya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah faktor internal dan eksternal yang mampu menyentuh pribadi. Metode dan Proses Perancangan koreografi "*Aku dan Sekujur Manekin*" dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi dan observasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal mencari bahan-bahan yang

memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber gagasan tari “*Aku dan Sekujur Manekin*” disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan. Pengertian eksplorasi di abad informasi dan spiritual saat ini, juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika-spiritual; misalnya tentang kesadaran (*consciousness*), *cyberspace* atau *noosphere* Istilah ini dapat digunakan pula untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kalinya ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya. Meskipun eksplorasi telah terjadi sejak awal keberadaan manusia, kegiatan eksplorasi dianggap mencapai puncaknya pada saat terjadinya abad penjelajahan, yaitu ketika para pelaut Eropa menjelajah ke seluruh penjuru dunia untuk menemukan berbagai daerah dan budaya baru. (Rebecca Colomby: 2009) Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran (deskripsi) dan penjelasan (eksplanasi).

Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu fenomena.

Ketika konsep karya diperoleh di lapangan, penggarap mencari data-data untuk memperkuat konsep karya dan menceritakan konsep garapan pada penari, dan penata musik. Gagasan yang telah didapat dituangkan melalui gerak, suara dan rupa. Untuk eksplorasi awal, penari diajarkan teknik jalan seorang model dan bentuk pose serta ekspresi wajah, selain itu juga memperlihatkan video tentang *fashionshow* sebagai referensi penari untuk lebih mempermudah dalam eksplorasi. Pada tahap ini mulai mengeksplorasi gerak-gerak sehingga menemukan motif gerak dan mencari gerak penghubungnya. Penjajakan gerak dilakukan dengan cara berfikir, berimajinasi, dan mencari kemungkinan gerak baru pengembangan dan gerak yang orisinal. Pada saat ini dikenakan kostum hal ini dilakukan untuk membiasakan penari untuk tidak terjadi kecanggungan dalam bergerak. Selain itu, dilakukan tahap pencarian pendukung karya yang mampu melahirkan ekspresi, gerak sesuai

dengan karakter yang diinginkan dan pencarian penata musik sekaligus penata lighting,

2. Improvisasi

Improvisasi sebuah artikulasi daya gerak, daya rasa, guna melahirkan dinamika bagi terciptanya sebuah gagasan beserta segala kemungkinan-kemungkinan barunya. Improvisasi adalah cerminan dari rasa sensitivitas seseorang untuk mampu mendayagunakan serta *maintainance* dengan baik 'aksi dan reaksi' dalam tubuhnya sendiri. Improvisasi akan berkembang dengan baik bila faktor kualitas kemampuan penari sudah memadai. Dibutuhkan sebuah kerangka yang kokoh dan terkonsep dengan baik agar improvisasi bisa bergerak lincah leluasa yang akhirnya dapat menemukan dan mengisi ruang-ruang yang tersedia.

3. Kerja Studio

Mencari dan menentukan gerak tari yang akan digarap dan divariasi. Merangkai unsure-unsur gerak diramu menjadi motif gerak sesuai tema yang telah ditentukan, kemudian gerak yang

diinginkan. Pada saat bersamaan dilakukan ekspresi gerak dan wajah yang akan diungkap melalui pelaku tari. Proses kerja studio untuk menuangkan ide-ide yang telah dirancang pada tahap pengamatan disiapkan sedini mungkin agar penari dapat memperagakan dan menyelami gerak yang dimaksud.

4. Pembentukan.

Pembentukan komposisi diperoleh hasil penggabungan eksplorasi, observasi, improvisasi, dan spontanitas yang datang dengan tiba-tiba. Hasil tersebut akan lahir susunan gerak menjadi satu bentuk komposisi tari. Setelah tahap pembentukan, penyusunan terhadap materi yang didapat dari tahap improvisasi maka dilakukan penggabungan yaitu antara tari dan musik sehingga menjadi bentuk koreografi yang utuh. Keutuhan koreografi didapat melalui evaluasi yang melibatkan pembimbing, pemusik dan penari. Pendokumentasian video dilakukan setelah keseluruhan tahap yang diharapkan tercapai.

5. Wujud Karya

Manekin, adalah sosok patung menyerupai manusia, baik dari segi bentuk badan, kaki, tangan, kepala, bahkan wajahnya bisa diserupai manusia aslinya. Tanpa disadari sebenarnya juga turut serta membangun citra tertentu tentang tubuh perempuan. Pelabelan semacam fesyenabel, seksi, glamor dan bahkan trendi, misalnya, yang dikenakan kepada individu, dapat dilihat sebagai hal yang erat kaitannya dengan fetitisme (paham atau kepercayaan bahwa terdapat daya pesona pada sesuatu benda yang cenderung bermuara pada pemujaan.) dalam kehidupan kontemporer, fetitisme tidak sama berkaitan dengan spiritual, namun juga dengan yang material. Mudah dipahami bahwa tubuh manekin dipuja sebagai tubuh yang ideal, di mana pakaian dengan model apapun akan terlihat indah dan menarik jika terpanjang.

Manekin bisa dilihat sebagai salah satu instrument bagi wacana tubuh. Sebagaimana diketahui, dalam kaitannya dengan manekin, tubuh manusia terutama perempuan diarahkan pada satu tipe tertentu yang

dinamakan tubuh ideal, tubuh seksi, dan lain-lain. Tetapi tidak semua perempuan di dunia diciptakan dengan tubuh yang ideal. Hampir setiap hari, tanpa sadar, tubuh perempuan itu telah dibentuk sesuai dengan selera industri pakaian jadi, atau lazim disebut fesyen. Televisi dan berbagai media lainnya, menguatkan kesan tersebut menanamkan wacana itu kedalam kepala perempuan. Dalam dunia periklanan terlalu banyak mengeluarkan produk produk kecantikan untuk kalangan perempuan ideal, hal tersebut mengakibatkan bagi perempuan gemuk berkeinginan kuat untuk menjadi perempuan yang ideal. Perempuan gemuk merasa ‘tidak percaya diri’ akan tubuhnya.

Wacana ini menarik untuk dikembangkan menjadi ekspresi artistik, dalam hal ini karya tari. Sebab, fenomena yang memperlihatkan kebenaran dari wacana tersebut terdapat diberbagai tempat, fenomena ini banyak terdapat disekitar kehidupan kita, hanya saja, barangkali tidak terlalu banyak orang yang menyadari bahwa manekin adalah instrumen yang turut serta membangun citra tentang

tubuh ideal seperti yang telah diketahui selama ini.

Garapan karya “*Aku dan Sekujur Manekin*”, untuk kata “*Aku*” yang mengekspresikan kedirian. Adapun frasa ‘*Sekujur manekin*’ mewakili setiap bagian tubuh manekin. Jadi, seseorang bertubuh gemuk yang berkeinginan kuat untuk menjadi tubuh ideal seperti tubuh manekin. Karya aku dan *sekujur manekin* salah satu garapan yang tidak berpijak kepada tradisi, hal ini dalam dunia kesenian merupakan peristiwa yang wajar, muncul dan hadirnya model-model pertunjukan yang menolak tradisi adalah ciri khas dari teori postmodern. Pada awalnya setiap seni pertunjukan bertolak dari ketradisiannya yang adi luhung, begitu juga dengan genre seni pertunjukan di Minangkabau, dahulunya sebuah tradisi yang diartikan sebagai sebuah pemaknaan yang sulit untuk dikeluarkan dari tubuhnya, kemudian dengan lahirnya seniman-seniman yang berfikir postmodern, maka lahir genre seni pertunjukan yang berbeda di Minangkabau seperti karya “*Aku dan Sekujur Manekin*”. Penciptaan koreografi ini bertolak dari genre seni

urban yang bersifat modern, yang menceritakan tentang usaha seorang tokoh memiliki tubuh seindah tubuh manekin yang sering dilihatnya di berbagai toko pakaian jadi. Dalam usahanya, sang tokoh akhirnya menyadari bahwa ia tidak perlu membuat tubuhnya menyerupai manekin-manekin itu, melainkan fesyenlah yang harus menyesuaikan semua kebutuhan tubuhnya. Namun demikian dalam karya tari “*Aku dan Sekujur Manekin*” merupakan karya tari baru yang berangkat dari sebuah fenomena. fashion menjadi gagasan yang diungkap melalui ketubuhan penari. Kondisi ini sangat mencuat ketika banyak orang yang menggunakannya, sehingga dalam sehari-hari fashion sudah menjadi kebutuhan yang terefleksi dalam seni pertunjukan dan selera kehidupan (Tajudin, 2005, 12)

“*Aku dan Sekujur Manekin*” bertolak dari bentuk pertunjukan urban yang lahir dari era postmodern, gerak-gerak yang dilahirkan tidak berpijak dari ketradisian atau genre pertunjukan Minangkabau. Setting, lighting, properti, karakter yang dilahirkan oleh penari dengan teknik gerak pengolah

tubuh dan pengembangan teknik-teknik modern yang telah dipelajari selama ini menjadikan karya ini dapat dibaca dalam konteks kekinian.

Untuk awal karya ini diadakan sebuah adegan lipping (peniruan terhadap lagu) diiringi oleh tiga orang penari perempuan sebagai penari latar dari penyanyi tersebut. Pentas yang digunakan pentas *proscenium* dan arena, karya ini memakai 12 orang penari, tiga orang dari 12 penari ini berperan sebagai tokoh yang tidak ideal, penari yang bertubuh ideal juga bisa berfungsi sebagai manekin yang berpose.

Dalam pemilihan penari harus memiliki kesiapan mental dan fisik agar dapat membantu terwujudnya garapan karya tari ini, serta dapat bertanggungjawab sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti (Jhon Martin, 1947:12) mengatakan, bahwa kualitas seorang penari diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam melahirkan garapan tari. Kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif yaitu memproyeksi isi tari dan ; sebuah tarian dengan isi

cermerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila betuknya tidak jelas serta kemampuan teknik penarinya tidak mendukung.(Lois Elfeldt, 1971-24)

Karya ini banyak menggunakan setting untuk mendukung suasana di *mall* seperti tiga ruang ganti, beberapa boneka manekin, trolley, gantungan baju dan kaca, sedangkan properti yang digunakan seperti korset dan stagen. Properti ini diolah oleh tiga orang penari tidak ideal yang menggambarkan usahanya untuk menjadikan tubuhnya menjadi tubuh yang ideal, adegan ini ada pada bagian ke 2 dalam karya *Aku dan Sekujur Manekin*. Selain itu tubuh penari juga bisa berfungsi berbagai macam bentuk yang diinginkan, yang menyerupai pose manekin.

Dalam karya ini juga terdapat multimedia yaitu pemutaran iklan tentang cara untuk menjadikan tubuh ideal, dan juga pemutaran video tentang fashion peragaan busana. Alat musik yang digunakan salah satunya seperti gitar, *cymbal*, dan pada karya ini juga menggunakan musik lipping terhadap lagu Barat yang berjudul *Bad Romance*, penyanyi Lady Gaga, kemudian juga menghadirkan musik

bernuansa Blues. Untuk memicu atau meningkatkan emosi penari, karya ini menggunakan gendang.

Tidak kalah pentingnya berbagai macam bentuk busana yang membentuk tubuh, dan warna kostum menyerupai warna kulit, sengaja dipilih untuk memberi kesan sensual bagaikan barang pajangan di etalase atau boneka manekin. Penggunaan baju yang terkesan mewah serta rias cantik yang dikenakan penari mengundang berbagai persepsi yang muncul kepaermukaan. Terlepas dari persoalan setuju atau tidak setuju tidak menjadi masalah. Seperti diungkap oleh Sumandiyo Hadi bahwa ketika berbicara keindahan dengan religi/agama secara rasional tidak ada hubungan, tetapi secara emosional tari dan agama memiliki hubungan sangat erat (Hadi, 2012:) karya tari “*Aku dan Sekujur Manekin*” tidak hanya ditunjang rias dan busana namun ditunjang juga musik, *lighting* dan tempat pertunjukan. Menurut Lameri, musik adalah partner tari. Graha dalam Daryusti mengatakan bahwa musik dalam tari (1) member irama, (2) membantu mengukur waktu(3) membantu mempertegas ekspresi

gerak, dan(4) merangsang penari. Dalam karya “aku dan sekujur manekin” musik yang digunakan adalah kulinter, gendang,tambur, biola, gitar elektrik, kaleng, cymbal. Sementara *lighting* yang digunakan sebagai penerang umum atau *general illumination* dan khusus (*specific illumination*). Sumber-sumber cahaya yang digunakan memiliki kemampuan menciptakan sesuatu sesuai dengan tuntutan garapan. Tata cahaya yang digunakan berfungsi untuk membantu melihat kearah pentas dengan sempurna dan jelas yang berhubungan dengan perhatian penonton. Untuk menambah kedalaman suasana digunakan filter atau plastik warna dalam pencahayaanya.dan penggunaan *lighting* secara fokus dipergunakan untuk memperjelas peradegan-adeگان.

Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat dapat membantu keberhasilan garapan yang disampaikan. Untuk keperluan karya “*Aku dan Sekujur Manekin*”, tempat pertunjukan yang digunakan adalah panggung prosenium (*proscenium stage*). Panggung prosenium dipilih karena dalam karya ini terdapat beberapa tekhnis artistik yang perlu

ditempatkan sebagai rahasia panggung, atau dengan kata lain tidak diketahui penonton. Selain itu, efek-efek artistik yang dihasilkan pada garapan ini, lebih maksimal jika ditonton dari satu arah saja. Panggung dimaksud Auditorium Boestanoel Arifin Adam STSI Padangpanjang. Gedung ini dipilih karena memenuhi kriteria panggung proscenium. Selain itu, di gedung ini terdapat arena yang berdekatan dengan panggung, yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan artistik, selain adanya fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mendukungnya garapan karya tari ini

6. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang ditemui dalam proses penggarapan karya tari ini tidak terlalu rumit, karena hanya terdapat pada pencarian penari, garapan ini membutuhkan beberapa penari yang bertubuh tidak ideal untuk dijadikan tokoh, tetapi tidak semua penari bertubuh tidak ideal mampu untuk dijadikan sebagai tokoh karena teknik-teknik gerak belum tercapai, akhirnya solusi yang dicari yaitu pengolahan terhadap kostum yang didesain sedemikian rupa agar terlihat gemuk sehingga tidak perlu lagi kebingungan

dalam mencari penari yang bertubuh tidak ideal tersebut.



Gambar 1.

Beberapa kostum penari yang digunakan (Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010).



Gambar 2.

Foto Rias dan Busana yang digunakan (Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010).



Gambar 3.
salah satu foto set dan property serta alat music
yang digunakan
(Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010)



Gambar 4.
penataan Pentas
(Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010)

7. Media

Karya ini menggunakan multimedia seperti TV, yang digunakan untuk menampilkan video-video tentang dunia fashion. Medium-medium lainnya seperti perlengkapan di mall yaitu ruang ganti, box baju, trolley dan gantungan baju serta baju-

baju. Hal tersebut digunakan untuk mendukung suasana di sebuah mall. Manekin juga merupakan media gerak yang dieksplorasi oleh penari.

8. Deskripsi Sajian Karya

Adegan I

Opening dengan lipsing, penyanyi Lady Gaga, diiringi oleh tiga orang penari perempuan, bergerak, berjalan dan berpose layaknya penari latar,. Adegan pertama diawali seorang penari perempuan berdandan dengan satu pasang boneka manekin, seolah olah penari yang berdiri di tengah pentas bagaikan barang pajangan yang tengah di pasang di etalase toko, sembari diiring music Blues. Tidak lama berselang waktu, lima orang penari bertubuh ideal berjalan seperti model berpose layaknya seperti manekin. Sosok manekin ini menggambarkan perempuan yang memiliki tubuh ideal dan pada sisi lain, muncul enam orang penari yang tidak memiliki tubuh ideal . Mereka sama-sama berjalan seperti para model. Para penari yang tidak memiliki tubuh ideal layaknya manekin menggunakan *highills* sebagai ikon yang hanya memiliki keinginan besar, tetapi tidak

menyadari kepekaan terhadap ketubuhannya. Adegan ini menggunakan dua pentas, pentas arena yang dibentuk seperti catwalk dan pentas prosenium seperti mall. Penari yang silih berganti menggambarkan perubahan suasana seperti saat berada di kawasan pusat perbelanjaan (*mall*). Perubahan dilakukan melalui pentas yang disulap seperti mall. Masing-masing properti diletakkan diatas panggung seperti tempat baju, dan trolley. Tiga belas orang penari berjalan seolah melihat dan mencari baju yang cocok dengan selera mereka, sementara 3 orang penari menjadi tokoh.

Kemunculan lima orang penari perempuan yang bertubuh gemuk tengah memperhatikan banyak pakaian yang terpasang pada manekin-manekin. Mereka mengagumi pakaian-pakaian itu, dan ingin memilikinya. Keinginan tersebut langsung dicoba di depan kaca dengan pose seperti manekin-manekin tersebut. Namun ia merasa tidak cocok, dan terus mencoba. Pengolahan setting dan propertipun digunakan, seperti trolley, dan ruang ganti. Eksplorasi itu dilakukan secara bergantian dan bersamaan oleh penari yang tubuhnya

tidak ideal. Disaat itulah manekin-manekin bergerak menertawakannya. Suasana tenang, dengan durasi 10 menit, kostum yang di gunakan mewakili dunia fashion.



Gambar 5.
Pertunjukan Aku dan Sekujur Manekin
(Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010)

Adegan II

Adengan ini menggambarkan usaha para penari yang tidak ideal untuk menjadi ideal dengan mengeksplorasi properti yang ada, seperti korset, stagen, dan TV memutarakan iklan-iklan untuk menjadikan tubuh ideal. Iklan-iklan keluar dari TV, menyodorkan satu-demi satu produk. Tokoh berusaha sekeras mungkin untuk bisa menjadi tubuh yang ideal. Merasa ia telah memiliki tubuh seperti manekin, ia berjalan dan berpose seperti manekin-manekin, berusaha menggunakan baju yang tidak sesuai dengan tubuhnya, kemudian melakukan gerak rampak,

dan pada bagian ini salah satu penari tidak ideal bergerak sendiri berjalan menuju kaca besar diujung pentas arena yang menggambarkan keinginan dan usaha dan akhirnya si tokoh merasa lelah, dua penari yang lainnya berpose. Adegan ini dilakukan di pentas arena, pentas ini juga difungsikan sebagai proses atau usaha untuk menjadikan tubuh yang tidak ideal menjadi tubuh yang ideal, usahapun tidak berhasil akhirnya setelah melakukan eksplorasi gerak secara tunggal, ke 3 penaripun bergerak secara bersamaan dengan mengeksplorasi tubuhnya bergerak sampai ujung pentas arena dengan menggunakan satu *highils* melakukan gerak rampak dengan keseimbangan tubuh dan bergerak didepan cermin besar dan si tokoh pun bercermin melihat tubuhnya dan memberontak gerak jatuh bangun, *contract* dilakukan saat itu menandakan tokoh merasa kecewa dengan dirinya. Suasana gelisah dengan durasi 15 menit.



Gambar 6.
Pertunjukan Aku dan Sekujur Manekin
(Foto: Yuditia Leo Andhika, 2010)

Adegan III

Tiga orang penari menuju ke sudut-sudut pentas yang terdapat menekin, bergerak secara bergantian, mengalir, *stakato*, distorsi dan bagian ini *ligthing* berfungsi secara *focus*, dilakukan bergantian, Susana musik pada adegan ini sedih dengan menggunakan *vocal*, efek bunyi dari gitar *bass*, kemudian biola. Pada bagian ini menandakan usaha dan gejolak batin seseorang terhadap tubuhnya, pada bagian akhir diiringi permainan gendang dan *cymbal* merupakan klimak. Kemudian si penari kembali menyeret manekin ke pentas, memajangnya memperhatikannya, sebentar, membuat pose yang sama sekali tidak menyerupai pose manekin, masing-masing penari masih bergerak dengan membawa boneka manekin dan kembali bergerak tetapi semua usaha yang dilakukan sia-sia. Satu persatu tubuh dari boneka manekin dilepas dan dihancurkan menandakan kepasrahan dan akhirnya manekin tersebut dibawa perlahan dari ujung pentas arena menggunakan *trolley* dengan mendorong

secara pelan, Kemudian para penari yang bertubuh ideal tadi mentertawakan para penari yang tidak ideal. Suasana katarsis dengan durasi 10 menit.

PENUTUP

Karya tari “*Aku dan Sekujur Manekin*” merupakan karya tari baru yang berangkat dari sebuah fenomena kehidupan terutama pada masyarakat urban. Penciptaan koreografi ini bertolak dari genre seni urban yang bersifat modern. “*Aku dan Sekujur Manekin*” merupakan keinginan seseorang yang menginginkan tubuh ideal seperti tubuh manekin, penuangan ide ke dalam karya tari melalui kerja yang panjang, melalui beberapa tahapan yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan konstruksi sehingga terciptalah sebuah garapan tari, karya tari “*Aku dan Sekujur Manekin*” mencoba menghadirkan sebuah karya

tari dengan kreatifitas dan imajinasi yang telah diinterpretasikan.

KEPUSTAKAAN

- Bernard, Malcom. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jala Sutra
- Daryusti. 2006. *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka
- David, Cohen. 2009. *Bahasa Tubuh Dalam Pergaulan*. London: Primary Subject Language Art.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Hermien, Kusmayati. 2009. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal yang Handal dalam Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Soedarsono. 1986. *Elemen Dasar Komposisi Tari* terj Soedarsono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anthony, Symot. 2013. *Tubuh Sosial* Yogyakarta: Jala Sutra
- Tajudin. 1991. *Publish Company Qaris Fashion dan Seni Pertunjukan*. Jurnal Le’Bur
- Quartley, Teather. 2005. Yogyakarta: Yayasan Teater Garansi

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

